

PENINGKATAN KESADARAN MULTIKULTURAL KONSELOR (GURU BK)

Agus Akhmadi

(Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya)

email: gus_akhmadi@yahoo.co.id

ABSTRACT: This study is a kind of awareness training application model for enhancing school counselors' multicultural awareness. Awareness training model consists of two phases, such as (1) giving tasks–finishing tasks, and (2) reflection task analysis and reflection. Training model application followed by the use of strategy and supporting media like film display, bibliolearning can be done via discussions, presentations, speech, and role plays. This study exerted experimental research pretest-posttest control group design. Research subjects were 30 counselors of MTs divided into experimental group and control group. Data collection used awareness multicultural scales, validities, reliabilities analyses, while the data analysis exerted descriptive technique and statistical analyses. Based on the data analyses the research results indicated, awareness training model affected multicultural awareness. By these findings, awareness training model could be applied effectively in the multicultural training because it affected significantly towards counselors' multicultural awareness.

Keywords: Awareness training model, School Conselor.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena semakin meningkatnya keragaman konseli/siswa pada komunitas pendidikan dan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Sue menyebut (1991: 17-21) keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena keseharian di madrasah, yang diakibatkan oleh penyebaran penduduk, mengikuti pekerjaan orang tua, atau perpindahan untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang berbeda budaya.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman konseli seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya (Matsumoto,1996).

Dalam layanan konseling, keragaman budaya menyadarkan Guru BK (konselor) tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Guru BK perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004,294). Guru BK sekolah, harus menghargai keberagaman konseli (Depdiknas, 2007, 12), Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural yaitu menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Guru BK memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli perbantuan, advokat dan terampil membuat kebijakan, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli (Johannes & Erwin, 2004,329). Semakin meningkatnya kebutuhan akan layanan sosial-emosional (seperti terhadap kelompok miskin, penyalahgunaan obat, korban kekerasan) dan kelompok masyarakat terpinggirkan, maka Guru BK dihadapkan dengan jangkauan layanan kesehatan mental yang lebih luas dibandingkan tahun-tahun

sebelumnya. Dengan demikian Guru BK perlu meningkatkan kesadaran terhadap keragaman untuk efektifitas layanan konseling.

Dalam perspektif teoritis, Konselor dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, karena hal itu dapat kurang efektif ketika melayani etnis yang beragam. Tuntutan terhadap kesadaran multikultural semakin relevan dengan telah disyahkannya profesi konselor (guru BK) sebagai profesi yang harus memiliki keterampilan dan kualifikasi profesional yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam karakteristik dan budaya, terampil berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, terampil dalam pengungkapan diri dan pemahaman informasi pribadi (Hayden Davis, 2006).

Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks. Dalam konseling terhadap beragam perbedaan budaya, Guru BK perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga kemampuan tersebut oleh Sue (2005) disebut kompetensi konseling multikultural.

Kesadaran merupakan pondasi dari kompetensi multikultural, maka penelitian ini membatasi pada dimensi kesadaran multikultural. Berdasarkan studi pendahuluan tentang kesadaran multikultural serta semakin dibutuhkannya layanan yang efektif terhadap konseli, maka penelitian ini relevan dan perlu dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pendekatan pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural Guru BK.

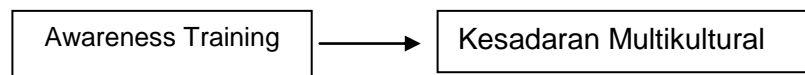
Berdasar pentingnya kesadaran multikultural dalam kehidupan multikultural, dan realitas kurangnya pelatihan kesadaran multikultural guru BK (konselor), maka upaya peningkatan kesadaran multikultural konselor dengan menerapkan model pelatihan yang sesuai merupakan hal yang penting. Mendasarkan pandangan Pedersen (2003, 23), bahwa kesadaran merupakan pondasi dan modal dari kompetensi multikultural, maka dengan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor.

Masalah penelitian ini adalah, apakah ada perbedaan yang signifikan kesadaran multikultural konselor MTs Ponorogo yang dilatih dengan model *awareness training* dengan yang tidak dilatih pada tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, variabel terikat yang diobservasi dan diukur setelah perlakuan adalah kesadaran multikultural guru BK (konselor) madrasah. Variabel bebas atau variabel perlakuan yang dirancang untuk mempengaruhi variabel terikat adalah penerapan pelatihan multikultural dengan model *awareness training*.

Subyek penelitian adalah Guru BK (konselor) MTs. Variabel yang diobservasi dan diukur sebelum dan setelah perlakuan adalah kesadaran multikultural guru BK (konselor) MTs.



Gambar 1.

Bagan konseptual penerapan pelatihan kesadaran multikultural dengan model *Awareness training*

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Kesadaran adalah pemahaman yang mendasar, sensitivitas dan apresiasi terhadap keragaman budaya, latar belakang, pandangan hidup, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, bias-bias dan keterbatasan konselor dalam layanan terhadap konseli yang beragam. Kesadaran konselor multikultural untuk (a) menyadari nilai-nilai budaya dirinya sendiri dan potensi bias-bias budaya didalamnya, (b) menyadari dan memahami tatapandang konseli yang berbeda budaya, (c) mengembangkan strategi dan teknik konseling yang sesuai budaya konseli.
- b. Model *Awareness training* adalah aplikasi dari pelatihan yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran multikultural dengan menggunakan sintak sederhana yaitu (1) pemberian tugas/penyelesaian tugas, dan (2) diskusi-analisis tugas dan refleksi. Pelatihan dengan perangkat pelatihan tayangan film, *game*, ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi serta dilakukan refleksi setiap selesai sesi kegiatan. Pelatihan sebagai sarana berlatih untuk meningkatkan kesadaran multikultural konselor dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat.
- c. Konselor adalah guru bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah yang berlatar pendidikan bimbingan dan konseling dan aktif sebagai konselor.

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen. Desain penelitian menggunakan *pretest-posttest control group design*. Subyek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling MTs, terdiri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pemberian perlakuan pelatihan multikultural dengan model *awareness training* dilakukan terhadap kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Bahan perlakuan pelatihan disusun sebelum proses pelatihan (eksperimen) dengan pola pengembangan bahan pelatihan/pembelajaran. Pelaksanaan pemberian perlakuan (eksperimen) diatur dalam sesi kegiatan diklat.

Untuk mengukur tingkat kesadaran multikultural guru BK digunakan skala yang dikembangkan berdasar indikator-indikator kesadaran multikultural. Skala kesadaran multikultural diberikan pada saat sebelum mengikuti pelatihan (*pre test*) dan setelah mendapatkan perlakuan (*post test*).

Hasil analisis terhadap skor kesadaran multikultural secara statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran kesadaran multikultural yang digolongkan menjadi rendah dan tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Deskriptif Kesadaran Multikultural

Variabel	Teoritis		Aktual		
	Rentang	Median	Minimal	Maksimal	Rerata
<i>Awal</i>					
Kesadaran	10-40	25,0	17	29	25,23
<i>Akhir</i>					
Kesadaran	10-40	25,0	21	35	28,96

Tabel 1 menunjukkan, bahwa pada variabel kesadaran rata-rata skor adalah 25,23. Skor maksimal sebesar 29 dan skor minimal sebesar 17. Sedangkan pada pengukuran tes akhir, skor kesadaran setelah perlakuan diperoleh skor maksimal sebesar 35, skor minimal sebesar 21 dan rata-rata 28,96. Hasil ini menerangkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata telah ada kecenderungan bahwa hasil kesadaran multikultural pada pengukuran kedua adalah lebih tinggi.

Berdasarkan skor aktual awal, diperoleh rentang data $29-17=12$ dan akan dibagi menjadi 3 kelas, sehingga diperoleh interval kelas $12/3=4$. Nilai 17-21 tergolong rendah, 22-25 tergolong sedang dan 26-29 tergolong tinggi.

Pada pengukuran awal, jumlah responden yang masuk pada kategori kesadaran rendah sebanyak 7 responden (13,5%), kategori sedang sebanyak 18 responden (34,6%) dan kategori tinggi sebanyak 27 responden (51,9%). Sedangkan pada tes akhir, tidak ada responden yang masuk pada kategori kesadaran rendah, sebanyak 5 responden (9,6%) masuk kategori sedang dan tinggi sebanyak 47 responden (90,4%).

Untuk mengukur efektifitas pelatihan terhadap kesadaran multikultural, maka pembuktian pengaruh penerapan model *awareness training* dilakukan dengan uji statistik. Pengaruh dari pelatihan akan dianalisis dengan analisis varian (ANOVA). Pada hasil ANOVA keputusan statistik bisa diperoleh dari hasil uji-F. Pada bagian perhitungan nilai sig. diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *awareness* berpengaruh signifikan ($\text{sig} < 0,05$) terhadap kesadaran multikultural.

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan mendeskripsikan pengaruh pelatihan terhadap kesadaran multikultural menggunakan ANOVA dengan bantuan program SPSS versi 17.0 *for windows*. Pengujian dilakukan untuk membuktikan data terhadap hipotesis H_0 yaitu: Tidak ada perbedaan yang signifikan kesadaran multikultural antara konselor yang dilatih dengan model *awareness training* dan yang tidak dilatih.

Tabel 2
Hasil ANOVA Kesadaran Multicultural

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	148.923	1	148.923	24.414	.000
Within Groups	305.000	50	6.100		
Total	453.923	51			

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan model awareness berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural. Hal ini dijelaskan oleh nilai F_{hitung} dari pelatihan sebesar 24,414 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak, berarti data mendukung bahwa ada perbedaan kesadaran multikultural yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Rata-rata skor kesadaran multikultural kelompok kontrol dan eksperimen disajikan pada Tabel 3

Tabel 3
Skor Kesadaran Multikultural Berdasarkan Faktor Pelatihan

Kelompok	N	Rata-rata	Std.Dev
Kontrol	26	27.27	2.491
Eksperimen	26	30.65	2.449
Total	52	28.96	2.983

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor kesadaran multikultural pada kelompok kontrol adalah 27.27 dan di kelompok eksperimen 30.65. Hal ini dapat dimaknai bahwa penerapan model *awareness* dalam pelatihan multikultural meningkatkan kesadaran multikultural bila dibandingkan dengan kelompok tanpa diberi pelatihan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan kesadaran multikultural semakin penting karena praktek konseling yang tidak sensitif budaya dan mengabaikan perbedaan budaya dianggap kurang etis dan dapat mengakibatkan *malpraktek*. Pelatihan untuk peningkatan kesadaran multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun pelatihan konselor perlu model yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi subyek penelitian, diantaranya bahwa mereka telah memiliki pengalaman konseling, memiliki keterbatasan waktu. Pemilihan strategi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta ini sesuai saran Ancis (1998, 134-143) bahwa untuk efektivitas penerapan model pelatihan perlu disesuaikan dengan peserta.

Penerapan model *awareness training* yang memiliki sintak sederhana yaitu (1) pemberian tugas dan penyelesaian tugas serta (2) menganalisis tugas dan refleksi, terbukti efektif. Model ini praktis dan sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu pelatihan orang dewasa akan lebih berhasil apabila pelibatan peserta dioptimalkan, pelatih lebih memerankan diri sebagai fasilitator dengan mengaktifkan peserta dalam diskusi, presentasi dan kerja kelompok.

Untuk lebih mengefektifkan model *awareness training* maka dilengkapi dengan strategi pembelajaran berupa penayangan film dan video (audio visual), ceramah dengan bantuan media *power point*, *game*, diskusi dan kerja kelompok. Film dan video sebagai media pelatihan sesuai saran Malott (2010) tentang pelatihan multikultural yang dapat memanfaatkan media film sesuai tema pelatihan sebagai stimulan pelatihan terhadap peserta untuk melakukan tugas-tugas kelompok, diskusi, dan refleksi diri.

Penerapan beragam strategi berperan memotivasi peserta agar antusias dan bersemangat dalam aktivitas pelatihan. Hal ini sesuai pendapat Gardano (1994) bahwa penggunaan film atau video dapat

membantu mengembangkan pemahaman individu mengenai tema-tema budaya, meningkatkan kesadaran mengenai berbagai perbedaan dan persamaan antar budaya, meningkatkan kesadaran tatapandang individu akan budayanya sendiri dan agar semakin dapat memahami perbedaan budaya.

Pemanfaatan *bibliolearning* dilakukan untuk melengkapi strategi ekpositori dan sebagai stimulan pelatihan yang diberikan kepada setiap peserta, hal ini sesuai dengan pendapat Hansen & Williams (2007, 652-660) bahwa penggunaan biblio dalam pendidikan konselor dapat menumbuhkan *insight* pada diri konselor, mengembangkan kesadaran multikultural Guru BK

Pemanfaatan film dan video lebih diminati peserta dibandingkan kegiatan *bibliolearning*, hal ini karena pesan melalui film lebih mudah dicerna. Fenomena ini mengindikasikan bahwa budaya menonton film lebih dominan dibandingkan dengan membaca, budaya menonton televisi di Indonesia sangat tinggi hingga 8 jam perhari.

Ekspositori (ceramah) untuk penyampaian materi-materi kunci sebelum pemberian tugas tetap dilakukan dengan tahapan: *structuring*, *soliciting*, *reacting* dan *responding* (Bellack, 1966). *Structuring* digunakan untuk mengarahkan proses pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan, kemudian menanyakan lebih lanjut (*soliciting*) pemahaman peserta terhadap konsep-konsep yang dijelaskan, dan selanjutnya *responding* berupa komentar atau jawaban dari peserta serta pengerjaan lembar kerja oleh peserta dengan mendapatkan *reacting* dari pelatih.

Ekspositori dengan pemanfaatan media *power point* cukup sesuai untuk menjelaskan konsep-konsep multikultural, dan diperlukan untuk mendukung efektivitas pelatihan di bidang ilmu-ilmu sosial (misalnya bimbingan dan konseling), agar proses pemahaman konsep-

konsep yang abstrak lebih mudah dijelaskan (Abdelraheem, 2005: 1-8).

Refleksi menjadi bagian penting dalam pelatihan terhadap pengalaman belajar untuk melihat proses perkembangan perilaku peserta. Sesuai pendapat Remer (2007) bahwa merefleksi diri akan membuka mata hati dan pikiran untuk menilai tindakannya yang mungkin tidak produktif dan menemukan sejumlah kekeliruan yang perlu diperbaiki. Setelah melakukan refleksi akan mengetahui capaian belajar mereka dan berusaha mengoptimalkan capaian tersebut. Refleksi pelatihan dilakukan saat pelatihan berlangsung, mencakup refleksi terhadap proses-proses pelatihan, manfaat pelatihan, perubahan kesadaran multikultural.

Penciptaan suasana pelatihan yang nyaman, egaliter, komunikatif dan dialogis dilakukan dengan penerapan permainan (*game*) yang disesuaikan dengan topik pelatihan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Rasa nyaman (*flow*) dalam proses pelatihan sangat dibutuhkan untuk efektivitas pelatihan (Yuswanto, 2010), *flow* berhubungan negatif dengan stress akademik, pengelolaan pelatihan yang nyaman dapat mengurangi tekanan belajar. Penghargaan terhadap peserta dilakukan untuk mempertahankan semangat belajar. Penghargaan dan refleksi sebagai bentuk pemberian penguatan terhadap proses dan hasil pelatihan sesuai pendapat Simamora (2004) tentang perlunya penguatan dalam pelatihan sedangkan refleksi menunjukkan adanya penilaian diri dan adanya kekurangan kompetensi yang perlu ditingkatkan.

Secara umum hasil penelitian ini mendukung teori-teori sebelumnya, bahwa model pelatihan dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran multikultural, sebagaimana pendapat Hill (1991, 642-651) bahwa pelatihan merupakan model konseling untuk peningkatan kinerja secara spesifik. Hasil penelitian ini mendukung

temuan D'Andrea & Daniel (1991, 78-85) yang melakukan pelatihan multikultural dengan menerapkan model kuliah untuk menguji hipotesa “tidak ada perbedaan kesadaran multikultural antara calon konselor yang mengikuti pelatihan multikultural dengan yang tidak mengikuti pelatihan serupa”. Hasil pengukuran setelah pelatihan membuktikan adanya pengaruh penerapan pelatihan terhadap kesadaran multikultural calon konselor.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Chao (2005), Holcomb-McCoy (2000, 195-201), bahwa pelatihan melalui model kuliah dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor, serta Keim (2001, 50-62) yang melakukan penelitian aspek kesadaran multikultural dalam tiga tahap pengujian yaitu *pre-tes*, *mid-tes* dan *post-tes*. Hasil analisis pada ketiga tahap pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan kesadaran multikultural konselor.

Penerapan model *awareness* mencakup diskusi, presentasi dan refleksi sebagai bentuk proses eksplorasi terhadap pengalaman diri konselor, pelatihan dengan menggunakan teknik eksplorasi diri (*self-exploration*) efektif untuk pelatihan multikultural, untuk mengevaluasi nilai-nilai inti, keyakinan-keyakinan dan pandangan hidup, hal ini sesuai pendapat Evans & Foster (2000). Penerapan model *awareness* yang terbukti efektif meningkatkan kesadaran multikultural akan mendorong proses untuk mendapatkan fakta (*facts*), mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), dan informasi (*information*) yang dibutuhkan untuk memahami makna dari perilaku diri sendiri dan konseli serta meningkatkan keterampilan konseling.

Sesuai dinyatakan Hanna, (1999, 3-18) bahwa pada akhirnya konselor diharapkan dapat mencapai kearifan dalam menghadapi konseli dengan segala perbedaan budaya dan karakteristik konseli, kearifan dipandang sebagai kualitas fundamental dan merupakan kualitas konselor yang efektif. Kearifan memberikan pandangan

komprehensif terhadap konseling yang efektif dalam hubungannya dengan budaya, mampu berfikir dialektis, melakukan metakognisi, meninjau hubungan antarpribadi secara mendalam dan empati. konselor mempertimbangkan secara mendalam dasar-dasar pengetahuan tentang budaya khas dan menyatukan secara arif dalam praktek konseling.

Konselor yang arif menurut Hanna memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

Konselor menguasai konteks budaya, latar belakang dan dimensi-dimensi dari perbedaan dan keragaman konseli. Sebagaimana Sternberg (1990, 142-159), bahwa kearifan dilakukan berdasarkan keragaman karakteristik konseli, konselor memiliki keterampilan menyimak, kepedulian, pemahaman psikologis secara mendalam, memiliki kapasitas pemahaman diri, kesadaran diri dan empati, cakap melihat masalah secara menyeluruh, mengenal dan belajar dari kesalahan sebelumnya, serta kecakapan untuk menyusun kembali makna-makna.

Layanan bimbingan dan konseling di madrasah akan lebih efektif jika menghargai keragaman dan multikultural konseli. Layanan BK yang masih bertumpu teori-teori konseling Barat yang lebih berfokus pada budaya individu, berorientasi rasional-obyektif, perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kapasitas, kebutuhan, dan kekhasan budaya konseli. Untuk itu diperlukan kesadaran multikultural yang dapat memandu konselor untuk senantiasa memberikan layanan

berdasarkan keragaman konseli, nilai-nilai budaya serta penyesuaian-penyesuaian secara tepat.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini berimplikasi pada pelaksanaan diklat Guru BK. Pertama, peningkatan kesadaran multikultural melalui kegiatan pendidikan dalam jabatan (*inservice training*) dan program diklat dalam jabatan perlu terus dilakukan secara lebih efektif baik substansi maupun metodologinya.

Kedua, penerapan beragam strategi pelatihan perlu dilakukan untuk peningkatan kemampuan guru BK baik aspek kognitif maupun afektif. Model *awareness training* yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep teoritik, namun dengan pemberian tugas, presentasi dan refleksi diri dapat mengembangkan aspek afeksi.

Ketiga, program pelatihan perlu didahului dengan asesmen permasalahan dan kebutuhan kompetensi profesi guru BK. Diklat akan lebih efektif jika dilaksanakan sesuai kondisi dan kemampuan Guru BK.

KESIMPULAN

Dari analisis kuantitatif maupun kualitatif terhadap data penelitian yang terkumpul, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penerapan model *awareness training* berpengaruh terhadap kesadaran multikultural Guru BK. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pelatihan model *awareness* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural, rata-rata skor kesadaran multikultural pada kelompok kontrol adalah 27.27 dan di kelompok eksperimen adalah 30.65. Hal ini bermakna penerapan model *awareness training* meningkatkan kesadaran multikultural. Data menunjukkan, bahwa

kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kedua, analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan variabel kesadaran multikultural antara Guru BK yang dilatih dengan pelatihan model *awareness* dengan yang tidak dilatih. Penerapan model *awareness* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh nilai F_{hitung} dari pelatihan sebesar 24,414 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Dengan demikian data mendukung bahwa ada perbedaan kesadaran multikultural yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen.

Ketiga, model diklat menunjukkan bahwa model *awareness* memiliki sintaks (langkah-langkah) pembelajaran sederhana dan cukup praktis digunakan dalam pelatihan kesadaran multikultural. Model ini dapat diterapkan pada pelatihan-pelatihan.

SARAN

Berdasar temuan penelitian disampaikan saran-saran sebagai berikut,

Pertama, Lembaga pendidikan dan atau pelatihan secara mandiri atau bersama dengan organisasi profesi BK perlu merancang dan melaksanakan program diklat kesadaran multikultural untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan konseling dengan menerapkan model-model pelatihan yang sesuai dengan kondisi orang dewasa.

Kedua, Program pendidikan dan atau pelatihan harus didasarkan analisis kebutuhan dan dilaksanakan dengan menerapkan model pelatihan yang sesuai agar dapat meningkatkan kesadaran multikultural Guru BK.

Ketiga, Pelatih disarankan memanfaatkan beragam model pelatihan berbasis andragogi yang bersifat aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Model *awareness training* dapat diterapkan sebagai salah satu model pelatihan karena memiliki sintak yang sederhana dan praktis. Bagian penting dari model *awareness training* yang dapat mengasah kesadaran adalah analisis tugas dengan melakukan diskusi dan presentasi yang dilanjutkan dengan refleksi. Langkah-langkah pelatihan ini cocok untuk pelatihan orang dewasa dalam mengevaluasi diri dan meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan.

Keempat, Pelatihan merupakan kinerja sinergis antara pelatih dan peserta dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman, komunikatif dan kondusif. Untuk itu disarankan memanfaatkan model pelatihan orang dewasa yang aktif dan memberikan pengalaman belajar bermakna. Penerapan model awareness dapat didukung dengan memanfaatkan media-media dan perangkat-perangkat pembelajaran serta dengan menciptakan iklim yang nyaman dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelraheem, A. &-R. (2005). Utiliation and Benefit of Intructional Media in Teaching Social Studis Course as Perceived by Omani Student. *Malaysian online Journal of Instructional Technology, April 2005, Vol 2 No 1* , 1-8.
- Ancis, J. (1998). Cultural Competency Training at a Distance: Challanges and Strategies. *Journal of Counseling & Development. 76 (2)* , 134-143.
- APA. (2003). Guidelines on Multicultural Education, Training, Research, Practice, and Organizational Change for psychologists. *American Psychologist, 58* , 377-402.
- Arredondo, P & Perez, P. (2006). Historical Perspectives on Multicultural Guidelines and Contempory Aplications. *Profesional Psychology: Research and Practice, 37 (1)* , 1-5.

- Atmadja, L. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offcet.
- Cox, T. & Ruby, L.B. (1997). *Developing Competency to Manage Diversity: Reading, Cases, and Activities*. San Francisco: Berret-Koehler Publiser.
- Dana, R. (2005). *Multicultural Assessment: Principles, Applications and Examples*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Gardano, A. (1994). Creative Video therapy with early adolescent girls in short-term treatment. *Journal of Child and Adolescent Group Therapy*, 4, 99-116.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, N.C., & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing: Your School Guidance and Counseling Program (4th Edition)*. USA: ACA.
- Hanna, F. J.-Y. (1999). Toward new Paradigm for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling and Development*. 77, 125-134.
- Hariadi. (2011). *Hambatan-Konseling-Lintas-Budaya, tersedia di <http://hariadi memed .blog spot .com /2011/06/.html>*.
- Hayden Davis, A. M. (2006). *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Athens, Georgia: The University Of Georgia.
- Holcomb-McCoy, C. (2004). Assessing the multicultural competence of school counselors: A checklist. *Professional School Counseling*, 7(3), 178-183.
- Ivey, A. E. (2003). *Intentional Interviewing and Counseling*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Joyce, B., Weil, M. & Shower, B. (1992). *Models of Teaching. (4thed)*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kartadinata, S. (2005). *Standardisasi Profesi Bimbingan dan Konseling. Makalah Konvensi Nasional XIV dan Konggres Nasional X ABKIN*. Semarang: ABKIN.
- Lago, C. (2006). *Race, Culture and Counselling*. England: Open University Press.
- Munandir. (1989). *Bimbingan Sekolah di Indonesia: Corak yang Bagaimana?. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: IKIP Malang.

- Munandir. (1995). *Konseling Lintas Budaya dan Peran Bimbingan Dalam Transsformasi Budaya*. Surabaya: Panitia Kongres VII dan Konvensi Nasional IPBI.
- Natawidjaja, R. (2006). *Pengembangan Program Pendidikan Akademik dan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Pascasarjana. Makalah pada Seminar Profesionalisasi Konselor*. Bandung: SPs UPI.
- Pedersen. (2003). Multicultural Training in Schools as an Expansion of The Counselor's Role. In P. B. (Eds.), *Multicultural Counseling in Schools* (pp. pp. 190-210). Boston: Pearson Education.
- Pedersen, P. (2000). *A Handbook For Developing Multicultural Awareness Second Edition*. Stevenson Avenue Alexandria, VA 22304: ACA.
- Ponterotto, J.G. (1998). Charting a Course for Research in Multicultural Counseling Training. *The Counseling Psychologist*, 26 (1) , 43-59.
- Rakhmat, C. (2008). *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI*. Bandung : UPI.
- Redman, G. L. (1999). *Casebook for Exploring Diversity in K-12 Classrooms*, . Colombus Ohio: Merrill.
- Schurtz, W. (1992). Awareness Training: A Model to Increase Human Awareness. In B. J. Weils, *Models of Teaching* (pp. 187-217). New Jersey: Prentice-Hall.
- Sodowsky, G. R.-J. (1998). Correlates of Self-Reported Multicultural Competencies: Counselor Multicultural Social Desirability, Race, Social Inadequacy, Locus of Control Racial Ideology, and Multicultural Training. *Journal of Counseling Psychology*, 45 , 256-264.
- Sternberg, R. (1990). Wisdom and Its Relations to Intelligence and Creativity. In R. Sternberg, *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (pp. 142-159). New York: Cambridge University Press.
- Sue, D.W. & Sue, D. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Supriadi, D. (2001). *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Bimbingan Konseling*. Bandung: FIP UPI.
- Supriatna, M. dan Nurihsan, J (Eds). (2005). *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Djawad Dahlan*. Bandung: Rizqi Press.

WIC CPA Training Program. (2006). *Cross-Cultural Counseling Module (Online)* <http://wictraining:uaa.alaska.edu> (1 Februari 2010).

Yuswanto, L. &. (2010). *Flow*. Surabaya Pos, hlm 8, 24 Oktober.